

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi memberikan dampak yang besar terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta tolak ukur kesejahteraan suatu bangsa sehingga memerlukan adanya perhatian yang khusus. Gizi kurang (*wasting*) merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi di Indonesia dimana balita menjadi kelompok umur yang paling rawan mengalami permasalahan ini (Annisa Nuradhiani, 2023). Gizi kurang (*wasting*) adalah suatu kondisi berat badan menurut panjang badan (BB/PB) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi karena ketidak seimbangan asupan energi dan zat gizi dalam jangka waktu yang relatif singkat (Syarfaini et al., 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, mencatat sebanyak 45 juta anak usia dibawah 5 tahun atau sekitar 6,8% mengalami gizi kurang (*wasting*). Secara nasional, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, masalah gizi kurang di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,6% dari 7,1% pada tahun 2021 meningkat menjadi 7,7% pada tahun 2022. Sedangkan di Jawa Timur prevalensi masalah gizi kurang sedikit mengalami penurunan dari 9,2% pada tahun 2019 menjadi 7,2% pada tahun 2022. Meskipun demikian, masalah gizi kurang masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius dan harus segera ditangani. Hal ini dikarenakan, angka tersebut masih melebihi target yang ditetapkan

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu menurunkan masalah gizi kurang menjadi 7% pada tahun 2024.

Permasalahan gizi khususnya gizi kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya asupan antara lain Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Hasanah et al., 2020). Pemberian ASI secara eksklusif selama usia bayi 0-6 bulan sudah mampu mencukupi kebutuhan zat gizi bayi, akan tetapi setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan ASI hanya dapat mencukupi kebutuhan zat gizi bayi sekitar 60-70% saja (Rimandini & Syafnil, n.d.). Oleh sebab itu, pemberian MP-ASI sangat penting untuk membantu mencukupi kebutuhan zat gizi balita diatas usia 6 bulan. Namun, cakupan pemberian MP-ASI untuk balita usia diatas 6 bulan di Indonesia masih terbilang rendah yaitu sebesar 44,7% dari target 100% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Rendahnya cakupan pemberian MP-ASI ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terkait makanan dan zat gizi yang seimbang untuk anak sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI (Nababan & Widyaningsih, 2018).

Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat seperti pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan kurang beragamnya bahan makan dalam MP-ASI dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan masalah terhadap status gizi balita. Keberagaman bahan makanan dalam MP-ASI sangat penting untuk diperhatikan dikarenakan keberagaman bahan makanan pada MP-ASI sangat berpengaruh terhadap angka kecukupan gizi, kepadatan

nutrisi, serta kebutuhan jumlah energi yang didapatkan untuk mencegah terjadinya gizi kurang (Nafista et al., 2022). Untuk itu, pada MP-ASI diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan zat gizi pada anak usia 6-24 bulan salah satunya protein dan zat besi. Dikarenakan kekurangan asupan protein dapat mengakibatkan proses metabolisme dalam tubuh terganggu, hal ini kemudian dapat mengakibatkan hambatan terhadap tumbuh kembang anak serta mengganggu imunitas yang mengakibatkan anak menjadi lebih rentan terserang penyakit. Sedangkan kekurangan zat besi pada anak dapat berdampak pada perkembangan kognitif, kemampuan motorik, serta anemia pada anak (Willyana & Pambudi, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan terus berupaya menyusun berbagai program untuk mengatasi masalah gizi kurang ini. Beberapa bentuk program pemerintah untuk mengatasi permasalahan gizi kurang ini adalah penetapan aturan dan syarat pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan anak yang telah disebarluaskan melalui media leaflet digital, Melakukan peningkatan kompetensi kader posyandu untuk menyiapkan MP-ASI, serta penyaluran bantuan paket MP-ASI yang telah didistribusikan melalui puskesmas. Namun meskipun demikian upaya untuk menurunkan angka gizi kurang di Indonesia sejak tahun 2007 belum menunjukkan hasil yang berarti, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka masalah gizi kurang di Indonesia dan belum terpenuhinya target penurunan masalah gizi kurang yang tertuang dalam RPJMN (Khasanah & Sulistyawati, 2018). Tingginya angka masalah gizi kurang di Indonesia serta

pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan terhadap masalah gizi kurang membuat para pelaku industri pangan menawarkan berbagai produk Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) komersial dengan berbagai klaim gizi seperti tinggi protein atau sumber protein, tinggi zat besi dan kalsium, sumber serat pangan, rendah gula dan natrium, serta masih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut terkait label pangan pada produk MP-ASI komersial untuk balita diatas usia 6 bulan dengan klaim tinggi protein dan zat besi berdasarkan PerBPOM No. 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan dan PerBPOM No. 24 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua atas PerBPOM No. 1 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Pangan Olahan untuk Keperluan Gizi Khusus, serta menganalisis klaim gizi pada produk MP-ASI Komersial dengan klaim tinggi protein dan zat besi berdasarkan PerBPOM No. 1 Tahun 2022 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan. Untuk dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat dalam memilih produk MP-ASI komersial untuk balita usia diatas 6 bulan sehingga tidak akan merasa dirugikan baik dari segi ekonomi maupun kesesuaian zat gizinya.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana kesesuaian isi label dan klaim gizi tinggi protein dan zat besi pada produk MP-ASI komersial untuk balita usia diatas 6 bualan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis kesesuaian isi label, kandungan zat gizi pada label, serta klaim gizi tinggi protein dan zat besi pada kemasan produk MP-ASI komersial untuk balita usia diatas 6 bulan

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis kesesuaian label pada kemasan produk MP-ASI komersial untuk balita usia diatas 6 bulan sesuai dengan PerBPOM No. 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan
- b) Menganalisis kesesuaian kandungan zat gizi pada label kemasan produk MP-ASI komersial yang dilakukan dengan cara membandingkan dengan PerBPOM No. 24 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua atas PerBPOM No. 1 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Pangan Olahan untuk Keperluan Gizi Khusus
- c) Menganalisis kesesuaian klaim gizi tinggi protein dan zat besi pada kemasan produk MP-ASI komersial untuk balita usia diatas 6 bulan sesuai dengan PerBPOM No. 1 Tahun 2022 Tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan.

D. Manfaat Penelitian

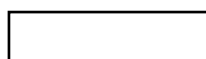
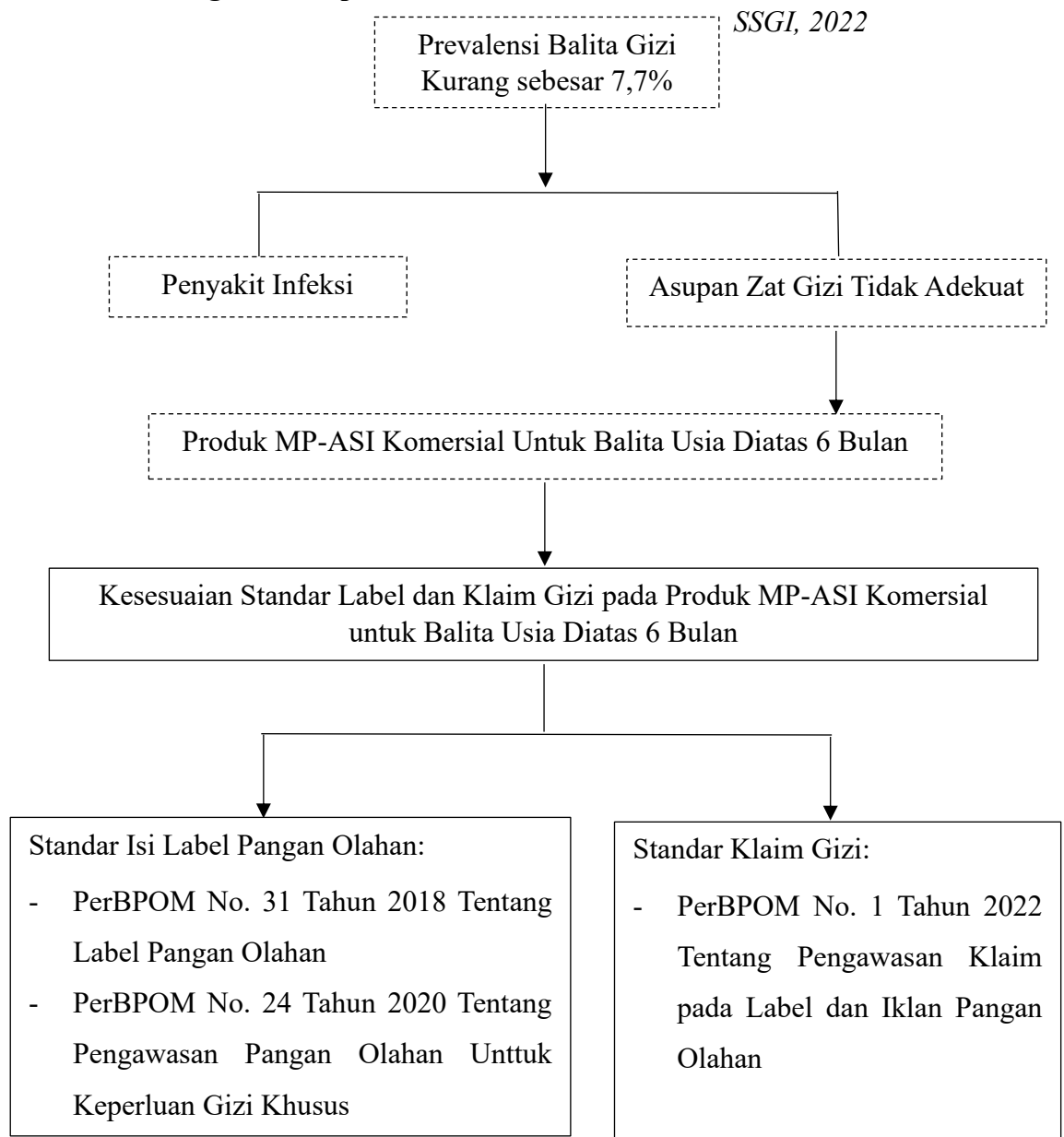
1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai pentingnya kesesuaian pencantuman label dan kalim gizi pada kemasan produk MP-ASI untuk balita usia diatas 6 bulan sehingga pembaca atau masyarakat dapat lebih cermat dan bijak dalam memperhatikan label pada produk pangan khususnya pada produk kemasan MP-ASI untuk balita usia diatas 6 bulan untuk menjadi pertimbangan dalam pembelian.

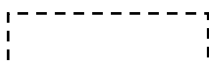
2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan sebagai bahan kajian Pustaka, sumber literatur, dan perbandingan dalam penyusunan penelitian baru.

E. Kerangka Konsep



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti